

INTERNALISASI NILAI DISIPLIN SISWA MELALUI PROGRAM BARIS-BERBARIS DI SEKOLAH DASAR

Andini Putri Maharani¹ Fiena Saadatul Ummah²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

[¹andini.22256@mhs.unesa.ac.id](mailto:andini.22256@mhs.unesa.ac.id) , [²fienauummah@unesa.ac.id](mailto:fienauummah@unesa.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the marching habit program and analyze its impact on student discipline at Khadijah Elementary School in Wonorejo, Surabaya. This study uses a qualitative approach with a case study. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation involving class teachers, the vice principal for student affairs, and lower grade students. The results show that the marching habit program is implemented routinely in the morning and during activity transitions. The implementation of this program has a positive impact on aspects of time discipline, attitude, and student compliance. Students showed an increase in orderliness, ability to follow instructions, and responsibility. Thus, the marching habit has proven to be an effective strategy in fostering discipline in elementary school students.

Keywords: Marching, discipline, elementary school, habituation, character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pembiasaan baris-berbaris serta menganalisis dampaknya terhadap kedisiplinan siswa di SD Khadijah Wonorejo Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru kelas, waka kesiswaan, dan siswa kelas rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan baris-berbaris dilaksanakan secara rutin pada pagi hari dan saat transisi kegiatan. Implementasi program ini memberikan dampak positif pada aspek kedisiplinan waktu, sikap, serta kepatuhan siswa. Siswa menunjukkan peningkatan ketertiban, kemampuan mengikuti instruksi, dan tanggung jawab. Dengan demikian,

pembiasaan baris-berbaris terbukti menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Baris-berbaris, kedisiplinan, sekolah dasar, pembiasaan, karakter.

A. Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap fundamental yang mencerminkan kepatuhan siswa terhadap aturan dan tata tertib baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sikap disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap suasana belajar yang kondusif serta perkembangan karakter positif pada diri siswa. Menurut Suardin (2022), kedisiplinan siswa berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran karena siswa yang disiplin cenderung lebih fokus, terarah, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan fondasi penting bagi keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter sejak usia sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kedisiplinan melalui manajemen kelas, keteladanan, serta komunikasi yang efektif dengan orang tua. Castara dan

Aliyyah (2024) juga menegaskan bahwa kolaborasi guru dan orang tua sangat diperlukan untuk menumbuhkan kedisiplinan yang konsisten di sekolah dasar. Meskipun demikian, berbagai fenomena pelanggaran kedisiplinan masih kerap terjadi, seperti siswa yang kurang tertib, sulit mengikuti instruksi, hingga rendahnya sikap tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembiasaan yang lebih konkret dan terstruktur untuk membangun perilaku disiplin pada siswa.

Salah satu pendekatan pembiasaan yang menjadi perhatian adalah kegiatan baris-berbaris. Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek keteraturan fisik, tetapi juga melatih ketepatan waktu, kepatuhan terhadap instruksi, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Pembiasaan baris-berbaris dianggap potensial sebagai sarana pembentukan kedisiplinan karena dilakukan secara rutin dan melibatkan penguatan perilaku melalui

pengulangan terus-menerus, sebagaimana ditegaskan teori behaviorisme tentang pentingnya stimulus-respon dalam pembentukan karakter.

SD Khadijah Wonorejo Surabaya menjadi contoh sekolah yang menerapkan program pembiasaan baris-berbaris secara konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah. Sejak berdiri pada tahun 2018, sekolah ini berkembang pesat serta dikenal memiliki program pembiasaan dan kedisiplinan yang terarah dan berkelanjutan. Program baris-berbaris dilaksanakan setiap pagi dan pada saat transisi menuju berbagai kegiatan, seperti perpustakaan, wudhu, makan siang, maupun kegiatan ibadah. Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa kegiatan ini bukan hanya rutinitas teknis, tetapi bagian dari pembentukan karakter siswa sejak dini.

Lingkungan sekolah yang tertata, bersih, dan nyaman turut mendukung keberhasilan pembiasaan ini. Fasilitas mulai dari ruang kelas, lapangan, hingga mushala digunakan secara optimal sebagai ruang internalisasi kedisiplinan. Kebiasaan

menjaga kebersihan, merapikan kelas, dan mengikuti aturan juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang selaras dengan nilai-nilai keislaman yang diusung SD Khadijah Wonorejo

Melihat berbagai tantangan kedisiplinan serta kebutuhan akan pembiasaan positif yang dapat diinternalisasi siswa sejak dini, program baris-berbaris menjadi objek penting untuk dikaji secara mendalam. Program ini bukan hanya menanamkan kedisiplinan waktu dan sikap, tetapi juga nilai-nilai sosial, emosional, hingga spiritual, terutama karena dalam praktiknya disertai pula dengan kegiatan religius seperti pembacaan sholawat

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan implementasi program pembiasaan baris-berbaris di SD Khadijah Wonorejo serta menganalisis dampaknya terhadap kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pembiasaan yang efektif dalam pembentukan karakter disiplin di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi program pembiasaan baris-berbaris di SD Khadijah Wonorejo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui konteks natural yang terjadi di lapangan.

1) Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Khadijah Wonorejo Surabaya. Subjek penelitian dipilih secara purposif, meliputi Waka Kesiswaan sebagai pengelola program, guru kelas sebagai pelaksana kegiatan baris-berbaris, serta siswa kelas rendah yang terlibat sebagai peserta utama. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan relevansi informasi yang dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai implementasi program.

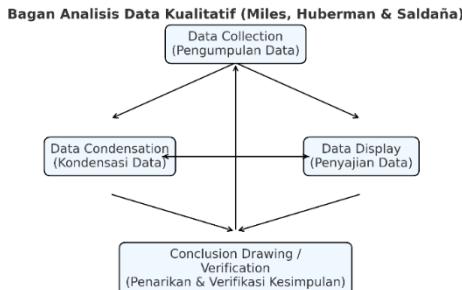
2) Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan baris-berbaris pada pagi hari dan saat transisi

kegiatan, termasuk ketertiban barisan serta respons siswa terhadap instruksi guru. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan waka kesiswaan, guru kelas, dan beberapa siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan mereka terhadap program. Dokumentasi berupa foto kegiatan, aturan sekolah, serta catatan disiplin digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data lapangan.

3) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi penting sesuai fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga pola dan temuan dapat terlihat secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Implementasi Program Pembiasaan Baris-Berbaris di SD Khadijah Wonorejo

Program pembiasaan baris-berbaris di SD Khadijah Wonorejo merupakan rutinitas yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan telah menjadi bagian penting dalam budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dimulai sekitar pukul 06.45 ketika seluruh siswa telah berkumpul di depan kelas masing-masing dan guru kelas mengambil posisi sebagai pemimpin barisan. Instruksi dasar seperti “siap”, “istirahat di tempat”, “hadap kanan”, dan “hadap kiri” diberikan untuk membentuk kesiapan fisik dan mental siswa sebelum memasuki ruang belajar. Pola ini tidak hanya melatih ketertiban gerak, tetapi juga menciptakan suasana transisi yang tertib dari kondisi rumah menuju

suasana sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep pembiasaan menurut Majid & Andayani (2011) yang menyebutkan bahwa perilaku yang dilakukan secara konsisten setiap hari akan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Waka Kesiswaan menegaskan bahwa kegiatan baris-berbaris telah menjadi school culture yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari identitas sekolah (Wawancara Waka Kesiswaan, 2025). Menurut beliau, perkembangan kedisiplinan siswa dapat diamati dengan sangat jelas melalui konsistensi mengikuti baris-berbaris dari waktu ke waktu. Guru kelas turut menyampaikan bahwa siswa yang setiap hari mengikuti baris-berbaris menunjukkan perubahan perilaku signifikan ketika memasuki kelas, seperti lebih siap mengikuti pelajaran, lebih fokus, dan lebih mudah diarahkan. Perubahan ini selaras dengan pandangan Lickona (1991) bahwa karakter disiplin berkembang melalui kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara sadar dan diperkuat oleh lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan demikian, kegiatan baris-berbaris bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi

mekanisme pembentukan karakter yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Selain dilaksanakan pada pagi hari, baris-berbaris juga diterapkan sebagai pola pengaturan perilaku saat transisi kegiatan, seperti ketika siswa berpindah menuju perpustakaan, mushala, kantin, atau lokasi pembelajaran lain. Observasi menunjukkan bahwa guru menekankan keteraturan jarak antar siswa, ritme langkah, dan kelurusuan barisan agar siswa dapat berpindah tempat dengan tertib dan terkontrol. Sebelum program ini diterapkan secara intensif, siswa cenderung berlarian, gaduh, atau tidak fokus saat berpindah lokasi, tetapi pembiasaan yang konsisten berhasil mengurangi perilaku tersebut secara drastis. Hal ini mendukung pandangan Lickona (1991) bahwa kedisiplinan tidak hanya harus dilatih pada momen formal, tetapi pada seluruh situasi kehidupan sekolah agar perilaku tertib menjadi bagian dari diri siswa. Pola transisi yang tertib ini membantu guru mengelola kelas lebih efektif karena siswa memasuki ruang belajar dalam keadaan lebih tenang dan siap.

SD Khadijah Wonorejo memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan baris-berbaris karena mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan tersebut. Sebelum memulai gerakan, siswa selalu diajak untuk membaca doa atau shalawat bersama sehingga suasana menjadi lebih kondusif, tenang, dan penuh penghormatan. Guru kelas menjelaskan bahwa integrasi nilai religius ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan ketenangan, tetapi juga menanamkan adab Islami dalam diri siswa sejak mereka memulai aktivitas pagi. Rahmawati & Setiawan (2021) menyatakan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembiasaan sekolah mampu memperkuat perilaku moral peserta didik, termasuk dalam hal kedisiplinan. Dengan demikian, baris-berbaris di sekolah ini tidak hanya menjadi latihan fisik, tetapi juga wahana internalisasi nilai akhlak.

Proses pelaksanaan baris-berbaris juga disertai dengan sistem penguatan positif yang diberikan oleh guru kepada siswa. Guru sering memberikan pujian verbal seperti "bagus barisannya", "rapi sekali hari ini", atau "kompak kelasnya", dan juga memberikan penguatan nonverbal

berupa anggukan, acungan jempol, atau senyuman. Penguatan ini terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan dengan lebih serius dan memperbaiki gerakan yang belum sempurna. Kadang guru juga mengadakan penilaian kelas harian sehingga tercipta suasana kompetitif yang sehat antar kelas. Skinner (1953) menegaskan bahwa penguatan positif adalah metode efektif dalam membentuk dan mempertahankan perilaku, dan hasil observasi membuktikan bahwa siswa menunjukkan peningkatan ketertiban setelah menerima penguatan dari guru.

2) Dampak Pembiasaan Baris-Berbaris Terhadap Kedisiplinan Siswa

Pembiasaan baris-berbaris yang diterapkan di SD Khadijah Wonorejo memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kedisiplinan siswa, terlihat dari perubahan perilaku yang berkembang secara bertahap melalui rutinitas yang dilakukan setiap hari. Dampak yang paling nyata tampak pada kedisiplinan waktu. Siswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi untuk datang lebih awal karena memahami bahwa

kegiatan baris-berbaris dimulai sebelum pembelajaran. Kesadaran ini muncul secara alami sebagai hasil pembiasaan, sejalan dengan temuan Suardin (2022) yang menegaskan bahwa kedisiplinan waktu merupakan fondasi terbentuknya kesiapan belajar dan motivasi mengikuti kegiatan sekolah.

Selain disiplin waktu, pembiasaan baris-berbaris juga menghasilkan perubahan dalam kedisiplinan sikap. Pada minggu-minggu awal pelaksanaan, siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang tertib seperti bercanda, bergerak bebas, atau belum fokus pada instruksi. Namun, setelah kegiatan dilakukan secara konsisten, tampak bahwa siswa mulai mampu mengatur diri, menjaga postur tubuh, menahan diri dari perilaku mengganggu, dan mengikuti barisan dengan rapi. Proses ini mencerminkan konsep pembiasaan yang dijelaskan oleh Majid & Andayani (2011), bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi karakter.

Dampak berikutnya terlihat pada kepatuhan terhadap instruksi guru. Baris-berbaris mengharuskan

siswa mendengarkan aba-aba dan merespons gerakan secara cepat dan tepat. Repetisi komando seperti “siap”, “hadap kanan”, atau “maju jalan” membuat siswa terbiasa memberi perhatian penuh pada arahan guru. Guru menyampaikan bahwa siswa yang awalnya sulit diarahkan kini jauh lebih responsif dan fokus. Hal ini sejalan dengan pandangan Castara & Aliyyah (2024) bahwa kepatuhan siswa terhadap instruksi dapat dibentuk melalui kebiasaan kecil yang dilakukan secara terstruktur bersama guru.

Pembiasaan baris-berbaris juga berdampak pada kedisiplinan sosial, yaitu kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, menjaga kekompakan langkah, dan saling mengingatkan ketika ada teman yang tidak mengikuti ritme. Siswa menunjukkan rasa tanggung jawab bukan hanya terhadap diri sendiri, tetapi terhadap barisan sebagai satu kesatuan. Temuan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Samani & Hariyanto (2012), yang menekankan bahwa karakter disiplin juga mencakup aspek tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Lebih jauh, kegiatan baris-berbaris memberikan pengaruh pada sikap hormat dan pengendalian diri. Instruksi guru dalam kegiatan ini disampaikan dengan nada tegas dan berwibawa, sehingga siswa belajar menunjukkan sikap hormat saat menerima perintah. Kegiatan ini membantu memperkuat nilai sopan santun dan adab yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Hal ini diperkuat dengan integrasi nilai religius dalam kegiatan baris-berbaris, seperti doa dan pembacaan sholawat sebelum memulai barisan. Integrasi nilai spiritual ini sejalan dengan Rahmawati & Setiawan (2021) yang menjelaskan bahwa pembiasaan religius dapat memperkuat perilaku moral dan kedisiplinan karena siswa memaknai disiplin sebagai bagian dari ibadah dan akhlak.

Secara teoretis, dampak positif baris-berbaris mencerminkan prinsip habit formation yang dijelaskan Lally et al. (2010), yaitu bahwa kebiasaan terbentuk melalui tindakan yang dilakukan berulang-ulang dalam konteks yang konsisten. Dalam konteks sekolah, rutinitas baris-berbaris setiap pagi serta pada transisi kegiatan membuat

kedisiplinan tidak hanya menjadi tuntutan eksternal, tetapi terkondisi menjadi kebiasaan internal siswa. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori behaviorisme Skinner (1953), di mana instruksi guru berfungsi sebagai stimulus, respons siswa adalah gerakan baris, dan penguatan berupa pujian atau koreksi membantu memperkuat perilaku disiplin.

Dengan demikian, pembiasaan baris-berbaris tidak hanya menciptakan keteraturan teknis dalam berbaris, tetapi juga membentuk kedisiplinan yang lebih mendalam mencakup disiplin waktu, disiplin sikap, kepatuhan terhadap instruksi, kerja sama sosial, sikap hormat, serta kesiapan mental dalam mengikuti kegiatan sekolah. Proses ini memperlihatkan bahwa disiplin yang terbangun bukan hasil dari aturan yang dipaksakan, tetapi berkembang dari kebiasaan yang dilakukan terus-menerus dengan penguatan positif dan keteladanan guru. Hasil ini selaras dengan pandangan Lickona (1991) bahwa karakter disiplin terbentuk dari moral action yang dilakukan berulang, diperkuat oleh

lingkungan, dan diinternalisasi melalui praktik rutin.

3) Analisis Berdasarkan Teori dan Konteks Lapangan

Menurut Lally et al. (2010), kebiasaan terbentuk melalui tindakan yang dilakukan berulang-ulang dalam konteks yang sama. Kegiatan baris-berbaris dilakukan setiap hari, pada waktu yang konsisten, dengan pola gerakan yang sama. Ini menjadikannya sangat efektif membentuk kebiasaan disiplin. Skinner (1953) menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan penguatan. Dalam kegiatan baris-berbaris:

- stimulus → instruksi guru
- respons → gerakan fisik siswa
- penguatan → pujian, koreksi, pengulangan.

Proses ini terjadi setiap hari karenanya perilaku disiplin muncul secara konsisten. Siswa menjadi lebih patuh karena penguatan positif secara terus-menerus memperkuat perilaku baik mereka. Dalam konteks SD Khadijah Wonorejo, kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan aturan sosial, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Sholawat dan doa sebelum baris-berbaris menciptakan

suasana sakral yang menumbuhkan kesadaran bahwa ketertiban adalah bagian dari adab dan akhlak. Hal ini selaras dengan Rahmawati & Setiawan (2021) yang menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah dan adab dapat memperkuat karakter siswa.

Implementasi program pembiasaan baris-berbaris di SD Khadijah Wonorejo memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan kedisiplinan siswa. Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap pagi dan saat transisi kegiatan ini membentuk perubahan perilaku yang nyata pada diri siswa, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu dampak paling menonjol adalah meningkatnya kedisiplinan waktu. Siswa menjadi lebih tepat waktu datang ke sekolah karena memahami bahwa baris-berbaris dimulai sebelum pembelajaran, sehingga keterlambatan bukan hanya membuat mereka tertinggal, tetapi juga memengaruhi kekompakan barisan kelas. Kebiasaan datang lebih awal ini kemudian menjadi pola perilaku yang konsisten dan terinternalisasi, menunjukkan bahwa siswa mulai

memahami nilai pentingnya ketepatan waktu.

Selain itu, kedisiplinan sikap dan ketertiban fisik juga terlihat berkembang melalui pembiasaan baris-berbaris. Siswa yang sebelumnya cenderung gaduh, bercanda, atau tidak fokus saat berbaris, secara bertahap menunjukkan perubahan dengan berdiri lebih tegap, menjaga jarak antar-teman, dan mengikuti setiap aba-aba dengan lebih serius. Guru menyampaikan bahwa melalui pembiasaan ini, siswa menjadi lebih mudah diarahkan dalam kegiatan lain seperti upacara, ibadah, dan pembelajaran di kelas. Sikap tertib yang dibangun melalui baris-berbaris ternyata tidak berhenti pada kegiatan tersebut saja, tetapi terbawa ke berbagai aktivitas harian siswa sehingga terlihat bahwa pembiasaan ini benar-benar membentuk karakter dasar kedisiplinan.

Dampak lainnya yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mematuhi instruksi guru. Baris-berbaris menuntut respons cepat dan tepat, sehingga melatih siswa untuk mendengarkan secara fokus dan

mengikuti arahan tanpa perlu diulang berkali-kali. Guru kelas mengakui bahwa siswa yang mengikuti pembiasaan ini menjadi lebih responsif dalam pembelajaran, terutama ketika diminta berpindah kelompok, mengatur posisi duduk, atau merapikan kelas. Dengan kata lain, baris-berbaris tidak hanya membentuk kedisiplinan fisik tetapi juga meningkatkan self-regulation, yaitu kemampuan siswa mengatur diri berdasarkan instruksi eksternal.

Selain berdampak pada kedisiplinan individual, baris-berbaris juga menumbuhkan kedisiplinan sosial. Siswa belajar bekerja sama, menjaga kekompakan langkah, dan saling mengingatkan ketika ada teman yang salah posisi atau tidak mengikuti ritme barisan. Kesadaran untuk tetap kompak ini membangun rasa tanggung jawab kolektif dan menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan kelompok. Siswa yang awalnya cenderung bergerak sendiri kini mulai memperhatikan teman-temannya agar barisan tetap lurus dan kompak. Perubahan ini memperlihatkan bahwa melalui pembiasaan baris-berbaris,

siswa mengembangkan rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, program pembiasaan baris-berbaris di SD Khadijah Wonorejo tidak hanya menghasilkan kedisiplinan yang bersifat teknis tetapi juga membentuk karakter disiplin yang komprehensif. Perubahan perilaku yang tampak mencakup disiplin waktu, disiplin sikap, kepatuhan terhadap instruksi, hingga disiplin sosial dalam kelompok. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa pembiasaan baris-berbaris merupakan strategi yang efektif, terukur, dan relevan dalam pembentukan kedisiplinan siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pembiasaan baris-berbaris di SD Khadijah Wonorejo merupakan strategi pembentukan kedisiplinan yang efektif karena dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan ini tidak hanya berlangsung pada pagi hari sebelum pembelajaran, tetapi juga mengiringi berbagai transisi kegiatan sehingga

siswa terbiasa menunjukkan perilaku tertib dalam berbagai konteks. Implementasi yang konsisten, dipadukan dengan keteladanan guru serta suasana religius sekolah, menjadikan baris-berbaris sebagai medium pendidikan karakter yang relevan bagi siswa sekolah dasar.

Dampak program ini terlihat jelas pada beberapa aspek kedisiplinan siswa, yakni kedisiplinan waktu, ketertiban sikap, kepatuhan terhadap instruksi, serta kedisiplinan sosial dalam kelompok. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan lebih tepat waktu, lebih siap secara mental, lebih patuh terhadap arahan, dan lebih mampu bekerja sama menjaga kekompakan barisan. Kebiasaan-kebiasaan ini kemudian terbawa ke aktivitas lain seperti pembelajaran, ibadah, dan kegiatan sekolah sehari-hari, menunjukkan bahwa pembiasaan baris-berbaris berhasil membentuk karakter disiplin yang terinternalisasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pembiasaan baris-berbaris bukan hanya kegiatan teknis, tetapi sebuah pendekatan pedagogis yang mampu membangun fondasi perilaku disiplin sejak dini.

Program ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar lain untuk mengembangkan strategi pembiasaan yang sistematis sebagai bagian dari pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Lally, P., Van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, S., & Setiawan, H. (2021). [Judul artikel tidak dicantumkan]. [Nama jurnal tidak dicantumkan].
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan model*. Remaja Rosdakarya.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Suardin, S. (2022). Hubungan
kedisiplinan siswa terhadap
motivasi belajar. Taksonomi:
Jurnal Penelitian Pendidikan
Dasar, 2(2), 71–76.

Wawancara Waka Kesiswaan SD
Khadijah Wonorejo. (2025). Data
primer penelitian.